

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN *REALITY
THERAPY* UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SEORANG
SISWA DI SMP ISLAM TIKUNG LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Strata Satu Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)



Oleh :

AI SYAH FARADILLAH MEGAWANGI

B93215093

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aisyah Faradillah Megawangi
NIM : B93215093
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Ds. Pengumbulanadi, Kec. Tikung, Kab. Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Juli 2019

Yang telah menyatakan,



Aisyah Faradillah Megawangi

B93215093

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Aisyah Faradillah Megawangi
Nim : B93215093
Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan *Reality Therapy*
untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang Siswa di Smp Islam
Tikung Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

195902051986032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aisyah Faradillah Megawangi ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

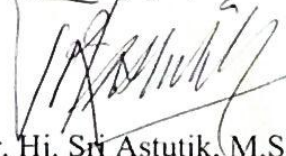
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I,



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji II,



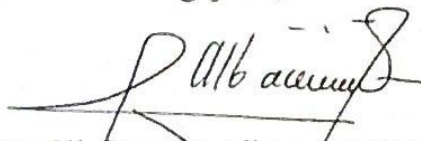
Dr. Rudy Al Hana, M.Ag.
NIP. 19680309199103001

Penguji III,



Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197008251998031002

Penguji IV,



Dra. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I.
NIP. 195902051986032044



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aisyah Faradillah Megawangi
NIM : B93215093
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : megawangia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan *Reality Therapy* untuk Menumbuhkan Minat

Belajar Seorang Siswa di SMP Islam Tikung Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Penulis



(Aisyah Faradillah Megawangi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Megawangi, Aisyah Faradillah (B93215093), Bimbingan dan Konseling Islam
Menggunakan Reality Therapy untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang
Siswa di Smp Islam Tikung Lamongan

Fokus penelitian adalah (1) Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan? (2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang disajikan dalam bab penyajian data. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk mengetahui proses serta keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* yaitu membandingkan teori dengan data di lapangan.

Adapun proses pelaksanaan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar siswa dilakukan melalui langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi (*treatment*), *follow up*, dan evaluasi. Pada tahap terapi (*treatment*) *Reality Therapy* menggunakan *WDEP System*, meliputi: *Wants* (keinginan), *Doing and Direction* (melakukan dan mengarahkan), *Evaluation* (penilaian), dan *Planning* (perencanaan). Unsur keislaman dimasukkan dalam terapi ini berupa introspeksi diri berbasis *Muhasabah* pada tahap *Evaluation* dalam *WDEP System*. Hasil akhir dari proses Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan Minat Belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan dalam penelitian ini bisa dikatakan cukup berhasil dengan hasil prosentase 66,66%, hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku konseli secara bertahap, seperti kemauan belajar meningkat dengan konseli belajar di rumah, intensitas bolos sekolah berkurang, berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, *Reality Therapy*, Minat Belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SKEMA	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	8
F. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian	17
3. Jenis dan Sumber Data	18
4. Tahap-tahap Penelitian	20
5. Teknik Pengumpulan Data	22
6. Teknik Analisis Data	24
7. Teknik Keabsahan Data	25
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam	30
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	30
b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam	34
c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	35
d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	36
e. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam	37
f. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam	39
g. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	44
h. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam	45
2. <i>Reality Therapy</i>	46
a. <i>Sejarah Reality Therapy</i>	46

BAB IV : ANALISIS DATA

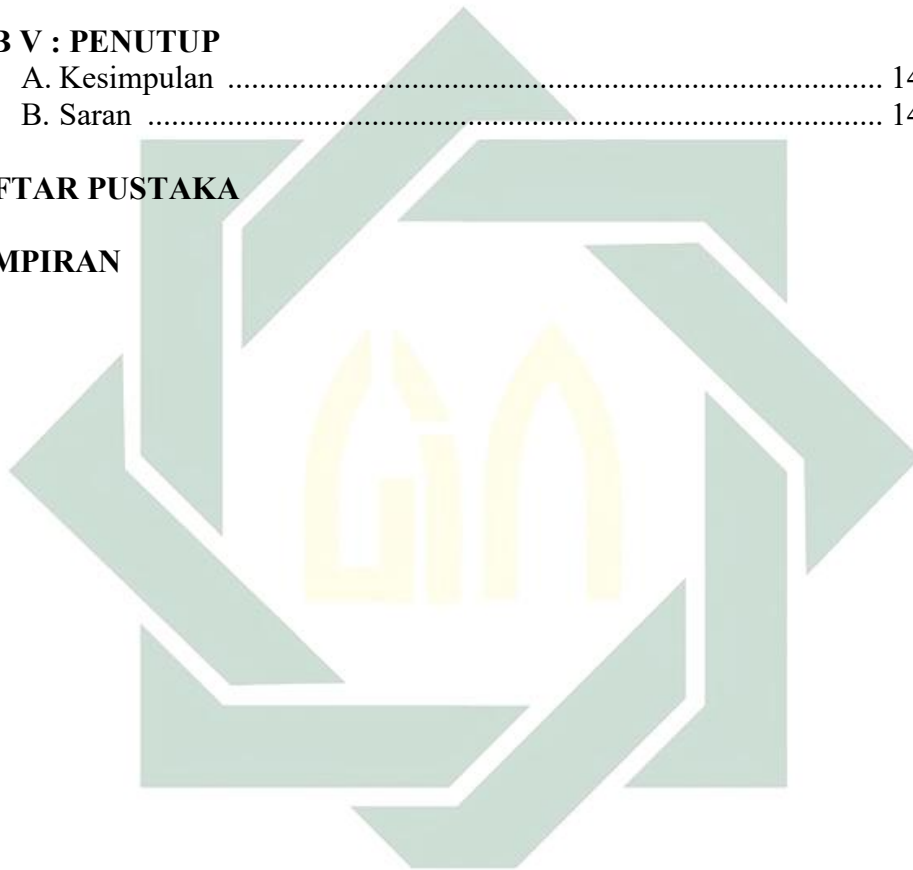
A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan <i>Reality Therapy</i> untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang Siswa di SMP Islam Tikung Lamongan	136
B. Analisis Hasil Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan <i>Reality Therapy</i> untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang Siswa di SMP Islam Tikung Lamongan	143

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan siswa dalam belajar pada suatu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya minat belajar yang merupakan unsur utama dalam keberhasilannya, dengan adanya minat belajar maka proses belajar mengajar berjalan lancar.¹ Keberhasilan belajar siswa sering kali diukur dari nilai akademik siswa melalui nilai ulangan dan hasil raport siswa. Proses perkembangan belajar manusia pada dasarnya akan mengalami pasang surut, terkadang memiliki minat belajar yang tinggi dan kadang-kadang minat belajarnya menurun.²

Minat belajar adalah faktor pembangun keterlibatan siswa selama kegiatan belajar, didasari atas rasa senang atau ketertarikan dan keinginan siswa untuk belajar.³ Minat belajar merupakan suatu keadaan ketika seseorang memiliki suatu ketertarikan dan perhatian terhadap sesuatu yang disertai rasa ingin tahu dan ingin mempelajari, dengan begitu akan ada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.⁴

Di Indonesia masih banyak siswa-siswi yang mempunyai minat belajar rendah, siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi biasanya ditandai atau

¹ Ibnu Mahmudi, “Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling Islami” (Madiun: IKIP PGRI Madiun, TT), hal. 2.

2. Ibnu Mahmudi, "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling Islami", hal. 2.

³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Kalam Mulia: Jakarta, 2001), hal. 91.

⁴ Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Rineka Cipta: Jakarta, 1991), hal. 121.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena tentang minat belajar rendah pada seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan. Dari hasil penelitian sementara, Konseli memiliki minat belajar yang rendah, indikator minat belajar rendah yang dialami konseli sebagai berikut: (1) Nilai akademik rendah, dilihat dari nilai laporan hasil belajar konseli. Pada kelas VIII semester 1 Penilaian Tengah Semester (PTS) nilai konseli terpaut 1-3 angka di atas nilai KKM (Kriteria ketuntasan minimal), dan terpaut 7-58 angka di bawah nilai KKM (Kriteria ketuntasan minimal). Nilai konseli juga ada yang sama atau tidak ada selisih dengan nilai KKM (Kriteria ketuntasan

6 Muidah, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Power Point", Jurnal Penelitian, 1 (Januari, 2015), hal. 19-20.

absensi konseli. Konseli membolos sekolah (tidak ke sekolah) dengan keterangan (A) sejak kelas VII SMP sampai sekarang. (2) Beres sekolah dengan keterangan (A). Konseli tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Konseli membolos sekolah mencapai 12-20 hari. Alasan membolos adalah malas bangun pagi-pagi karena malamnya nonton TV sampai larut malam yang menyebabkan waktu bangunnya sehingga bangun kesingan, membolos bersama teman-teman. (3) Kurang berkonsentrasi di kelas. (4) Kurang memperhatikan konseli. (5) Kurang berprestasi. (6) Berlangsung, konseli tidak mendengarkan guru saat di kelas. (7) Pelajaran, konseli menggambar atau menulis sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, mengantuk terkadang sampai tertidur.

absensi konseli. Konseli membolos sekolah (tidak ke sekolah) dengan keterangan (A) sejak kelas VII SMP sampai sekarang. (2) Beres sekolah dengan keterangan (A). Konseli tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Konseli membolos sekolah mencapai 12-20 hari. Alasan membolos adalah malas bangun pagi-pagi karena malamnya nonton TV sampai larut malam yang menyebabkan waktu bangunnya sehingga bangun kesingan, membolos bersama teman-teman. (3) Kurang berkonsentrasi di kelas. (4) Kurang memperhatikan konseli. (5) Kurang berprestasi. (6) Berlangsung, konseli tidak mendengarkan guru saat di kelas. (7) Pelajaran, konseli menggambar atau menulis sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, mengantuk terkadang sampai tertidur.

Konselor membantu konseli mengungkapkan keinginan konseli berfokus pada cita-cita, mengeksplor perilaku yang dilakukan konseli berkaitan dengan usaha mencapai keinginannya yang berfokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. Mengarahkan konseli untuk memikirkan tindakan atau usaha lain yang bisa dilakukan agar mempermudah konseli dalam memenuhi keinginannya. Selanjutnya mengajak konseli memikirkan atau menilai (*muhasabah*) dengan seksama keinginan dan kualitas perilakunya. Kemudian merumuskan secara luas rencana tindakan yang akan dilakukan konseli agar dapat meraih keinginannya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dipaparkan dalam karya tulis ini dengan judul “**Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan *Reality Therapy* untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang Siswa di SMP Islam Tikung Lamongan**”.

[illegible]

1. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan.
2. Mengetahui hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembaca, sebagai berikut:

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan secara optimal beragam potensi atau fitrah yang ada dalam dirinya, menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk yang seharusnya hidup selaras sesuai tuntunan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

pada Al-Qur'an akhirat.

2. *Reality Therapy*

Reality Therapy dikembangkan oleh William Glasser, yang dimaksudkan dengan istilah *reality* ialah suatu standar atau patokan objektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Sesuai dengan pandangan behavioristik, yang terutama disoroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata. *Reality Therapy* adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku yang memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau relitas moral. Tingkah laku yang nampak

¹² Ibnu Mahmudi, “Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling Islami”, hal. 11.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memasukkan unsur-unsur keislaman agar konseli lebih dekat dengan Allah. *Reality therapy* menganggap bahwa proses evaluasi dianggap penting bagi keberhasilan terapi. Menilai diri sendiri, evaluasi atau introspeksi diri dalam islam disebut dengan istilah *Muhasabah*. *Muhasabah* adalah kegiatan merenungkan, memahami, menilai diri sendiri segala perbuatan yang dilakukan, dan siapa kita dihadapan Allah SWT.²² *Muhasabah* dalam *Reality Therapy* terdapat pada *Evaluation* (penilaian) dalam *WDEP System*. *Reality Therapy* dalam penelitian ini bertujuan mendorong konseli menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, dengan menyadari tanggung jawabnya diharapkan konseli akan sedikit demi sedikit meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dan merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini menunjukkan tumbuhnya

²² Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, hal. 125.

minat belajar konseli. Selalu berusaha untuk mengingat Allah, menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Minat Belajar

Minat merupakan rasa suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan.²³ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁴ Maka minat belajar adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai suatu perhatian dan ketertarikan terhadap sesuatu yang disertai dengan rasa ingin tahu dan ingin mempelajari, dengan begitu akan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Minat dapat berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini siswa mempunyai minat yang kuat dalam belajar dapat dikenali dari perhatian, kemauan dan konsentrasi. Sebaliknya siswa yang mempunyai minat rendah juga mudah dikenali dari tingkah laku yang tidak sungguh-sungguh, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan-kegiatan belajar. Peran serta yang ditimbulkan dari minat dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya yang pada akhirnya merupakan usaha untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam

²³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 91.

²⁴ Ahmadi Abu, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hal. 121.

berikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. perilaku tersebut menunjukkan kemauan belajar konseli terbilang rendah. 2) Membolos sekolah ditunjukkan laporan absensi siswa. Konseli sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A). Alasan konseli bolos sekolah adalah malas bangun pagi-pagi karena malamnya mengikuti latihan pencak silat sampai larut malam yang menyebabkan waktu tidur konseli terganggu sehingga bangun kesiangan, membolos bersama temannya, ibu konseli jarang memperhatikan konseli. 3) Kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung. Konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran, konseli menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi pelajaran, mengantuk terkadang sampai tertidur, dan terkadang mengajak temannya untuk berbicara atau bergurau.

Perilaku konseli yang nampak secara keseluruhan yang paling utama dipengaruhi oleh keikutsertaan konseli pada kegiatan latihan pencak silat. Sebelum mengikuti latihan pencak silat konseli tidak menunjukkan perilaku seperti yang dijelaskan di atas, karena kegiatan latihan pencak silat yang dilakukan sampai larut malam menyebabkan terganggunya jam istirahat dan waktu tidur konseli sehingga memicu berkurangnya kebugaran konseli yang nantinya berdampak pada kemauan belajar rendah, membolos sekolah, kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode*

a. Pendekatan

Penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh konseli secara menyeluruh, mulai dari perilaku yang ditunjukkan konseli, kondisi konseli hingga yang melatarbelakangi konseli memiliki minat belajar yang rendah. Data-data yang diperoleh melalui konseli maupun informan kemudian dideskripsikan melalui kata-kata, bahasa, konsep, teori, dan definisi secara umum.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yang dilakukan secara terus-menerus, rinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.²⁸ Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin melakukan penggalian data terkait penyebab dan cara penanganan permasalahan konseli, penelitian berjalan dengan apa adanya berdasarkan kondisi lapangan, fokus pada satu subyek dan

²⁸ Muddyah Rahardjo, "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya" (Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal. 03.

proses konseling (*treatment*). Fenomena pada penelitian ini, yaitu seorang siswa yang memiliki minat belajar rendah di SMP Islam Tikung Lamongan.

2. Sasaran dan Lokasi penelitian

a. Sasaran

1) Konseli

Konseli dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas VIII di SMP Islam Tikung Lamongan, konseli memiliki minat belajar yang rendah. Berikut adalah identitas konseli:

Nama : NASJAH (inisial nama)

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 16 Mei 2005

Alamat : Dusun Bogo, Desa Gumingrejo,
Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan

Anak : ke 2 dari 2 bersaudara

2) Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi, dan dinilai memiliki kedekatan dan memahami masalah yang berhubungan dengan konseli. Dalam penelitian ini informan, meliputi ibu konseli, guru BK/guru wali kelas konseli, dan teman konseli. Berikut identitas informan:

a) Ibu konseli : Sr (inisial nama)

b) Guru BK/Guru Wali Kelas Konseli : Muslimin

c) Teman Konseli : AS (inisial nama)

terapi (*treatment*), serta informasi penting lainnya yang diperoleh melalui wawancara, maupun observasi.

2) Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah gambaran lokasi penelitian.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis, tindakan maupun lisan.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (tanpa melalui media perantara).²⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap konseli seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan yang mengalami minat belajar rendah untuk mengetahui informasi mengenai diri konseli, permasalahan konseli, proses bimbingan dan konseling Islam, perilaku sebelum dan sesudah mendapatkan terapi (*treatment*), dan informan, meliputi: (1) Ibu konseli untuk mengetahui informasi mengenai diri konseli, keluarga, permasalahan konseli, (2) Guru BK/ guru wali kelas konseli untuk mengetahui permasalahan konseli, laporan absensi konseli, laporan hasil belajar konseli, (4) teman konseli, untuk mengetahui informasi

²⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 126.

2) Sumber Data Sekunder

4. Tahap-Tahap penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

[illegible]

Kemudian Peneliti melakukan kunjungan rumah ke rumah konseli untuk melakukan *cross check* terkait informasi yang peneliti dapatkan di SMP Islam Tikung Lamongan. Kemudian peneliti menyiapkan surat perizinan penelitian, menyiapkan instrument penelitian yang dibutuhkan di lapangan seperti pedoman wawancara, referensi untuk memperdalam penerapan terapi di lapangan, serta perlengkapan lain yang diperlukan saat penelitian nanti untuk mendapat berbagai informasi mengenai konseli, deskripsi lapangan serta keterangan terkait keduanya.

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini, yang akan dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian terlebih dahulu serta mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.³⁰ Selanjutnya yakni memasuki lapangan untuk menjalin keakraban dengan subjek atau informan lainnya, melakukan wawancara dan observasi dengan konseli dan informan terkait permasalahan konseli, dan perubahan perilaku sebelum dan sesudah mendapatkan terapi (*treatment*). Melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam dengan memberikan terapi (*treatment*) menggunakan *Reality Therapy*. Fokus tahap lapangan ialah

³⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 136.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

Observasi adalah kegiatan mengamati perilaku yang tampak dan melakukan pencatatan data sesuai dengan konteks penelitian.³¹ Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena sosial yang terjadi dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.³² Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku konseli selama pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan memberikan terapi (*treatment*) menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar konseli.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

³² Joko Subagyo, *Metode Peneitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal 63.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada konseli, dan informan, yakni ibu konseli, guru BK/guru wali kelas, teman konseli untuk mendapatkan informasi mengenai diri konseli, meliputi: keadaan konseli, kondisi keluarga, kegiatan konseli sehari-hari, permasalahan konseli, perilaku yang nampak terkait minat belajar yang rendah, faktor penyebab perilaku yang nampak terkait minat belajar yang rendah, dampak yang terjadi akibat perilaku konseli, lingkungan sekolah konseli, proses bimbingan dan konseling Islam, perubahan perilaku sebelum dan sesudah mendapatkan terapi (*treatment*).

Dokumentasi adalah mengumpulkan beberapa instrumen sekunder, seperti foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.³⁴ Teknik ini digunakan peneliti untuk mendokumentasi pada saat peneliti sedang bersama objek maupun pada saat bersama responden atas dasar izin yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa

³⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 123.

a. Memperpanjang waktu

Memperpanjang waktu penelitian adalah salah satu cara untuk meminimalisir kesalahan dalam keabsahan data. Dengan adanya perpanjangan waktu, memungkinkan konseli bisa masuk dan melebur dalam proses penelitian. Perlunya perpanjangan waktu juga untuk menciptakan *trust* (kepercayaan) antara peneliti dengan konseli.³⁷ Apabila data yang diperoleh belum cukup, maka waktu akan diperpanjang sampai data yang diperoleh cukup sesuai fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Melakukan cek ulang (*re-checking*)

Cara ini juga dapat meminimalisasi kesalahan serta untuk memastikan apakah data yang didapat sudah valid atau belum. Cek ulang biasanya dilakukan pada pertengahan perjalanan penelitian.³⁸ Apabila setelah berkali-kali melakukan cek ulang kemudian mendapat data yang valid, maka point memperpanjang waktu pengamatan bisa diakhiri.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti.³⁹ Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 200.

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 205.

³⁹ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 201.

peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait permasalahan konseli kepada konseli dan informan, yakni ibu konseli, guru BK/guru wali kelas konseli, dan teman konseli.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Tujuan sistematika pembahasan untuk mempermudah penyusunan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, dijelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang berisi sub: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan bagian akhir dari Bab I yaitu Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini, dijelaskan tentang Kajian Teoritik serta Penelitian Terdahulu yang Relevan. Pada bagian Kajian Teoritik yang berisi sub: Bimbingan dan Konseling Islam, *Reality Therapy*, Minat Belajar, Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk Menumbuhkan Minat Belajar, dan bagian akhir dari Bab II yaitu Penelitian Terdahulu yang Relevan.

⁴¹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 330.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam secara *etimologis* (bahasa) merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab.⁴² Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” and “*counseling*” dalam bahasa Inggris.⁴³ Kata *Guidance* sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara bahasa berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Secara harfiah, “*guide*” juga bisa berarti (1) mengarahkan – *to direct*, (2) memandu – *to pilot*, (3) mengelola – *to manage*, (4) menyetir – *to steer*.⁴⁴ Kata *Counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain). Kata ini berbeda dengan membimbing atau memberi nasehat, yang banyak digunakan dalam *counseling* adalah wawancara untuk mendapatkan sesuatu yang diharap-

⁴⁴ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, hal. 8.

Menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islam ialah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah

⁵⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal. 23.

Landasan, fondasi, atau dasar pijakan utama bimbingan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

أَخَذَهُمْ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. هُوَ حَبْلُ اللَّهِ. مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى. وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ

Artinya : “..... dan seterusnya sebagaimana Hadits Abu Hayyan. Hanya Saja dia berkata; Rasulullah SAW bersabda; *Ketahuilah sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara yang sangat besar. Salah satunya adalah AlQur'an, barang siapa yang mengikuti petunjuknya maka dia akan mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang meninggalkannya maka dia akan tersesat.*” (H.R. Muslim).⁵⁴

⁵⁴ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi ala Shahih al-Muslim*, Jilid ke 15-16, Hadits No. 2408, (Riyadh: Maktabah Dar al Salam, 2008), hal. 179.

Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islam antara lain adalah falsafah tentang dunia manusia (citra manusia), falsafah tentang dunia dan kehidupan, falsafah tentang pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pendidikan, falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan, falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja. Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan konseling Islam antara lain adalah ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum islam (syari'ah), lmu-ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial, dan sebagainya).⁵⁶

Aunur Rahim Faqih membedakan tujuan bimbingan konseling islam dalam dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.⁵⁷

⁵⁷ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, hal. 14.

- #### e. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Islam

⁶¹ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, hal. 14-18.

1) Pernikahan dan Keluarga

2) Pendidikan

3) Sosial (kemasyarakatan)

4) Pekerjaan (jabatan)

[illegible]

وَلَكِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ ﴿٦٠﴾ وَلَكِنْ أَدَقْنَاهُ نَعْمَاءً بَعْدَ

ضَرَاءَ مَسْتَهُ لَيَقُولُنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرَحَ فُحُورًا ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ أُولَٰئِكَ هُم مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٣٨٠﴾

Artinya: 9. Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. 10. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga 11, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.⁷²

⁷² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), hal. 222.

g. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

1) Asas Ketauhidan

2) Asas Amaliah

3) Asas Akhlaak al-Karimah

⁷³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 44-45.

Sedangkan dari sisi proses berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.

4) Asas Professional

Bimbingan konseling Islam menuntut keahlian yang harus dimiliki setiap konselor. Keahlian dalam hal ini berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

5) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang diungkapkan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal yang tidak layak diketahui orang lain. Pandangan konseli yang menganggap bahwa masalah merupakan aib, dapat menjadikan hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling jika kerahasiannya tidak terjamin.⁷⁴

h. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam

Dalam bimbingan konseling Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak.

2) Diagnosis

⁷⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, hal. 66-67.

kesehatan, makanan, perlindungan, rasa aman, dan kenyamanan fisik.⁸³

2) Cinta (*Belonging/Love*)

Kebutuhan untuk merasa memiliki dan terlibat atau melibatkan diri dengan orang lain, yang disebut *identity society*, yang menekankan pentingnya hubungan personal. Bentuk aktivitas yang menunjukkan kebutuhan ini, antara lain: *social belonging, work belonging, family belonging*.

3) Kekuasaan (*Power*)

Kebutuhan untuk berprestasi, merasa berharga, dan mendapatkan pengakuan, biasanya kebutuhan ini diekspresikan melalui kompetisi, memimpin, mengorganisir, menyelesaikan pekerjaan sebaik mungkin, menjadi tempat meminta pendapat bagi orang lain, melontarkan ide, gagasan, dan sebagainya.

4) Kesenangan (*Fun*)

Kebutuhan untuk merasa senang, bahagia, kebutuhan ini muncul sejak dini, kemudian terus berkembang hingga dewasa.

5) Kebebasan (*Freedom*)

Kebutuhan untuk merasakan kebebasan atau kemerdekaan, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dan menjadi orang yang bertanggung jawab. Tingkah laku yang bertanggung jawab merupakan upaya mengontrol

⁸³ Indah Alfiah dan Fatimah Haniman, “Reality Therapy” (PPDS, Ilmu kedokteran jiwa FK Universitas Airlangga, TT), hal. 3.

2) *Reality* (kenyataan)

Kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus menyadari ada dunia nyata, di mana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya.

3) *Right* (kebenaran)

Individu mampu mengevaluasi, membandingkan tingkah lakunya sesuai dengan ukuran norma-norma yang berlaku.⁸⁶

e. Tujuan *Reality Therapy*

Secara luas tujuan *Reality Therapy* adalah mencapai identitas keberhasilan (*success identity*).⁸⁷ Memungkinkan seseorang untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka dengan membuat pilihan yang lebih baik. Ketika seseorang mampu memuaskan kebutuhan dasarnya, maka secara bersamaan dia akan bertanggung jawab. Konseli yang mengetahui identitasnya, akan mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan di masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya.⁸⁸

Menurut Corey tujuan lainnya adalah membantu seseorang mencapai otonomi. Otonomi adalah kematangan emosional yang diperlukan untuk menggantikan dukungan dari luar diri dengan dukungan dari dalam diri. Kematangan emosional ditandai dengan kesediaan

⁸⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 238-239.

⁸⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, hal. 188

⁸⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 249.

f. Peran dan Fungsi Konselor *Reality Therapy*

- 1) Melibatkan diri dengan konseli, bersikap direktif dan didaktik. Berperan seperti guru yang mengarahkan dan dapat mengkonfrontasikan, sehingga konseli dapat menilai tingkah lakunya secara realistis.⁹⁰
- 2) Konselor sebagai fasilitator yang membantu konseli agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara nyata.⁹¹ Memberikan pujian apabila konseli bertanggung jawab atas perbuatannya, dan menasehati atau mengingatkan konseli sebagai ketidaksetujuan apabila melakukan tindakan tertentu.
- 3) Menetapkan kontrak, yakni jenis pemasangan batas, pelaporan keberhasilan atau kegagalan konseli dalam pekerjaannya di luar sesi terapi (homework).
- 4) Memiliki kemampuan dan keterampilan, meliputi: kemampuan menuntut namun peka terhadap konseli, tidak menerima alasan bagi

⁹¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 254.

penghindaran tanggung jawab konseli, menunjukkan keberanian menghadapi konseli.⁹²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan peran dan fungsi konselor dalam *Reality Therapy* adalah berperan aktif, mendidik, membimbing, mendorong dan menantang konseli untuk dapat bertanggung jawab pada tingkah lakunya.

g. Tahap-Tahap *Reality Therapy*

Proses konseling dalam *Reality Therapy* berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan melaksanakan prosedur konseling.⁹³

1) Membangun lingkungan yang kondusif

Sangat penting dalam membangun lingkungan yang kondusif, yang didasarkan pada keterlibatan konselor terhadap konseli konseli. Konselor memperlihatkan sikap peduli, membuat kontak mata yang baik, menunjukkan perilaku sopan, dan mendengarkan dengan baik. Membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli sangat penting, agar konseli terbuka, memiliki rasa aman, dan percaya pada konselor.⁹⁴

Konselor menekankan bahwa konseli dapat mengembangkan perilaku yang efektif dan hasil yang baik dapat terjadi jika konseli bekerja keras. Konselor menggunakan empati dan penerimaan konseli,

⁹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, hal. 187.

⁹³ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 240.

⁹⁴ Carol Shaw Austad, *Counseling and Psychotherapy Today Theory, Practice, and Research* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2009), hal 319.

tidak menghakimi konseli atau tidak memberi penilaian atas apa yang telah dilakukan konseli, namun teguh dan menjaga batasan-batasan yang tepat dalam hubungan konseling. Konselor menggunakan bahasa yang lembut, dan mudah dipahami, konselor lebih cenderung membahas keberhasilan konseli untuk melihat kebutuhan yang lain, meskipun pada tahap-tahap konseling selanjutnya, konseli akan dihadapkan pada pokok permasalahan yang sedang dialaminya, untuk meningkatkan kesadaran konseli bahwa dia bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.⁹⁵

Reality Therapy menyarankan agar orang membedakan antara persepsi positif atau memuaskan kebutuhan, persepsi negatif, dan persepsi netral. Misalnya, "Itu adalah perhiasan yang menarik" adalah persepsi netral. "Saya pantas mendapatkan berlian lebih daripada yang dia lakukan" adalah persepsi negatif yang dapat menyebabkan kesulitan hubungan, sedangkan "Saya berbagi kebahagiaan teman saya tentang menerima cincin pertunangan yang indah" adalah persepsi positif karena meningkatkan perasaan cinta dan memiliki. Menyadari dan mengevaluasi persepsi dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhannya.⁹⁸

- (1) Saya tidak ingin berada di sini.
- (2) Saya menginginkan hasilnya tetapi bukan upaya.
- (3) Saya akan mencoba; Mungkin.
- (4) Saya akan melakukan yang terbaik.
- (5) Saya akan melakukan apa pun.

⁹⁸ Linda Seligman dan Lourie W. Reichenberg, *Theories of Counseling and Psychotherapy System, Strategies, and Skills*, hal. 344.

3) Tidak menerima Permintaan maaf atau alasan konseli

Pada tahap ini sebaiknya konselor menghindari pertanyaan dengan kata “Mengapa”, sebab kecenderungannya konseli akan bersikap defensive dan mencari-cari alasan. Konselor tidak akan memberikan hukuman, mengkritik, dan berdebat, tetapi menghadapkan konseli pada konsekuensi. Konselor memberikan

¹⁰⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 247.

Tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam konseling. Konseli dan konselor mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai.¹¹⁰

Terapi realitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Prosedur-prosedurnya difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dalam membantu konseli untuk menciptakan identitas keberhasilan, konselor bisa menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

- 1) Terlibat dalam permainan peran dengan konseli.
- 2) Menggunakan humor.
- 3) Mengonfrontasikan konseli dan menolak dalih apapun.

¹¹⁰ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 249.

Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator, yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar, dan pengetahuan.

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila siswa memiliki perasaan senang atau tertarik terhadap suatu pelajaran tertentu. Hal tersebut diamati dari antusias siswa dalam belajar dan memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, tanpa ada beban dalam dirinya.

Perhatian merupakan konsentrasi belajar siswa, dimana siswa akan terfokus dengan apa yang dia pelajari dan mengesampingkan yang lainnya. Jika siswa memiliki perhatian pada objek tertentu maka dengan sendirinya siswa akan objek tersebut, maka di dalam kelas siswa akan mengabaikan pelajaran yang disampaikan gurunya.

Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan

- ## 2) Faktor dari luar (*External*)

- ¹¹⁷ Jamilah Rifatus, “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa MI Se-Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek” (Thesis, IAIN Trenggalek, 2015), hal. 23.

proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas, harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dengan memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

- b) Keluarga, yakni orang tua sebagai orang terdekat dalam keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Maka dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.
- c) Teman pergaulan, yakni teman pergaulan dapat mempengaruhi arah minat seseorang, khususnya teman akrab. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka membentuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.
- d) Lingkungan, yakni minat dapat diperoleh dari pengalaman seseorang di lingkungan yang mereka tempati. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan perkembangan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.
- e) Media massa, yakni minat seseorang dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa. Apa

4. Bimbingan Konseling Islam Menggunakan Reality Therapy Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa

Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) agar dapat mengembangkan secara optimal beragam potensi atau fitrah yang ada dalam dirinya, memahami dirinya, dan mampu memecahkan masalahnya, sesuai tuntunan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Bimbingan konseling Islam diharapkan dapat mendorong konseli untuk sedikit demi sedikit meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dan merubah perilakunya ke arah yang lebih baik., dan selalu berusaha untuk mengingat Allah, menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

[illegible]

Seseorang yang memiliki minat belajar rendah ditunjukkan dengan kecenderungan untuk melarikan diri dari tanggung jawabnya, tidak masuk sekolah, putus sekolah, memiliki rasa cemas yang relatif tinggi, saat ulangan masih mengandalkan contekan, siswa kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran, siswa ngobrol sendiri dengan teman sebangku, siswa mengantuk, ijin ke belakang, tidak mengerjakan tugas sekolah, memiliki hasil akademik yang rendah, orangtua yang kurang memerhatikan kegiatan belajar anaknya, serta terpengaruh oleh lingkungan negatif. Dalam hal ini, seorang siswa belum menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam dalam upaya membantu konseli menumbuhkan minat belajar.

Reality therapy tepat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki minat belajar rendah, dimana siswa yang memiliki minat belajar

[illegible]

Reality Therapy adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku yang memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral. Tingkah laku yang nampak dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidaksesuaian yang ada.¹²²

Reality Therapy dalam penelitian ini menggunakan *WDEP System* yang dapat diterapkan dalam urutan apapun yang lebih membantu. *WDEP System* merupakan akronim dari: *Wants* (keinginan), *Doing and Direction* (melakukan dan mengarahkan), *Evaluation* (penilaian), dan *Planning*

¹²¹ W. S. Winkel dan MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hal. 459.

¹²² W. S. Winkel dan MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hal. 459.

3. Lilis Nihayah dan Wahyu Retnani, (2017) Manfaat Hipnoterapi Terhadap Minat Belajar bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Siswa SDN Tenggulunan di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo). Jurnal psikologi.
- a. Isi penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan belajar siswa kelas VI di SDN Tenggulunan. Proses hipnoterapi ini sendiri dilaksanakan dengan berbagai teknik agar bisa menjangkau pikiran bawah sadar.
 - b. Persamaan: menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa.
 - c. Perbedaan: Menggunakan Hipnoterapi dalam meningkatkan minat belajar siswa.

	Rokhman, M. M.Pd			
3	Aminah Nizarwati, S.Pd	Guru Mapel		Bahasa Inggris
4	Ani Kurniawati	Guru Mapel		Aqidah Akhlaq
5	Evif Muzlifah, S.Pd	Guru Mapel	Kepala Laboratorium	IPA
6	Iswatun Hasanah, S.Pd	Guru Mapel		Bahasa Indonesia
7	Khambali, S.Pd	Guru Mapel		PPKN
8	Kuswanto, S.Pd	Guru Mapel		IPA
9	Mamik Zuidah, S.Pd	Guru Mapel	Pembina Ekstrakurikuler	TIK, Akuntansi
10	Misbach, S.Pd., M. M.Pd	Guru Mapel		Al Qur'an Hadits
11	Mufarokhah, S.Ag	Guru Mapel	Pembina Ekstrakurikuler	PAI, SKI, Bahasa Arab
12	Muslimin, S.Pd	Guru Mapel	Guru BK	Bahasa Indonesia
13	Nur Hasan, S.Pd	Guru Mapel		IPS
14	Nurhasan, S.Ag., S.Pd	Guru Mapel	Wakil Kepala Sekolah	IPS
15	Saleh, A.Md., S.Pd	Guru Mapel		Muatan Lokal Bahasa Daerah
16	Sholehuddin, S.Pd	Guru Mapel		Matematika (Umum)
17	Sun'an, S.Ag., S.Pd	Guru Mapel	Kepala Perpustakaan	Seni dan Budaya
18	Suwari, S.Pd	Guru Mapel	Pembina Ekstrakurikuler	PPKN, Fiqih
19	Yuni Dian Mayasari, S.Pd	Guru Mapel		Al Qur'an Hadits
20	Suwandi,	Tenaga		

	M.Ag	Administrasi Sekolah		
21	Akhmad Arif Mukhdor	Tenaga Administrasi Sekolah		
22	Arifatul Fadilah	Tenaga Administrasi Sekolah		
23	Akhmad Arif Mukhdor	Tenaga Administrasi Sekolah		
24	Hariyanto	Tenaga Administrasi Sekolah		
25	Nur Said	Tenaga Administrasi Sekolah		
26	Noto	Tenaga Administrasi Sekolah		

Sumber data: Dokumen “Profil SMP ISLAM TIKUNG 2017-05-15 19_08_19”.¹³¹

g. Jumlah Siswa

Tabel 3.3

Jumlah Siswa SMP Islam Tikung Lamongan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	27	14	41
Tingkat 8	22	18	40
Tingkat 9	17	13	30
Total	66	45	111

Sumber data: Dokumen “Profil SMP ISLAM TIKUNG 2017-05-15
19 08 19”.¹³²

¹³¹ Dokumen bentuk softfile “Profil SMP ISLAM TIKUNG 2017-05-15 19_08_19”.

¹³² Dokumen bentuk softfile “Profil SMP ISLAM TIKUNG 2017-05-15 19 08 19”.

Pengumbulanadi, Kec. Tikung,
Kab. Lamongan

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan Konselor

- 1) TK Dahlia Pengumbulanadi
- 2) SDN Pengumbulanadi 1
- 3) MI Miftahul Ulum
- 4) SMP Negeri 1 Tikung
- 5) MAN 1 Lamongan

Peneliti sekaligus sebagai konselor merupakan mahasiswi aktif semester delapan Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini diajukan sebagai skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Kajian penelitian ini mengenai Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan.

b. Pengalaman Konselor

Pengalaman konselor dalam bidang ini adalah ketika dalam masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, konselor telah mengikuti berbagai macam praktek konseling dalam mata kuliah tertentu. Koselor pernah melakukan observasi anak berkebutuhan

husus di PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo, mengikuti Praktek/Magang selama 1 minggu di Ruang Binroh (Bina Rohani) Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya, lalu mengikuti pengabdian masyarakat Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 1 bulan di Desa Warurejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. Konselor melakukan Praktek Kerja Lapangan selama 1 bulan di Unit Binroh (Bina Rohani) Rumah Sakit Islam Surabaya. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh konselor bisa dijadikan sebagai pedoman pengetahuan dan pemahaman terhadap kegiatan bimbingan dan konseling Islam serta membantu mengembangkan keahlian profesi konselor.

3. Deskripsi Konseli

a. Identitas Konseli

Nama : NASJAH (inisial nama)

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 16 Mei 2005

Umur

Alamat : Dusun Bogo, Desa Guminingrejo,
Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Anak : ke 2 dari 2 bersaudara

Hobi : Sepak Bola

Cita-cita : Insinyur

Status : Pelajar

Riwayat Pendidikan :

1) TK Al-Futuh

2) MI Nurul Huda Guminingrejo

b. Identitas Orang Tua Konseli

Nama Ayah : Su (inisial nama)

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, - - 1969

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Nama Ibu : Sr (inisial nama)

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, - - 1980

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani¹³⁵

c. Latar Belakang Konseli

1) Kondisi Fisik dan Psikis Konseli

Konseli adalah remaja laki-laki yang berusia 14 tahun yang memasuki tahap remaja awal disertai perkembangan fisik yang baik. Pertumbuhan fisik konseli tidak mengalami kekurangan atau tidak sempurna. Konseli memiliki ciri fisik dengan bentuk tubuh yang kurus, tinggi badan yang lumayan tinggi, memiliki rambut berwarna hitam, model rambut pendek juga lurus, dan warna kulit kuning langsung.

¹³⁵ Dokumen “Lembar Buku Induk Siswa SMP”.

2) Kondisi Keluarga Konseli

Orang tua konseli mengalami masalah pribadi yang mengharuskan mereka bercerai. Konseli sudah lama tidak bertemu dengan ayahnya, karena hak asuh jatuh ke tangan ibunya. Konseli memang tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya. Tapi tetap saja konseli merasa sedih dengan perceraian orang tuanya, dan sudah bisa menerima perceraian tersebut. Hubungan konseli dengan kakaknya terbilang baik dan cukup dekat. Ibu konseli memiliki sikap yang baik, lembut, penyayang. namun jarang memperhatikan konseli.

[illegible]

Konseli dilahirkan dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi kelas bawah (*lower class*) yakni memperoleh pendapatan dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan kebutuhan pokoknya. Setelah bercerai, ibu konseli menjadi orang tua tunggal yang harus bekerja lebih keras dengan membuka toko kecil di depan rumahnya dan menjadi sales minuman energi, itupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih pas-pasan. Karena memiliki tanggungan memenuhi pendidikan dua anaknya, serta keperluan yang lainnya. Keadaan ekonomi yang rendah membuat ibu konseli lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dibandingkan memperhatikan konseli. Meski begitu ibu konseli selalu mengupayakan memenuhi kebutuhan sehari-hari konseli, dan menyekolahkan konseli agar dapat meraih cita-citanya. ¹³⁷

Konseli beserta keluarga merupakan keluarga yang beragama Islam. Ibu dan kakak konseli jarang melaksanakan sholat lima waktu,

[illegible]

Perilaku yang nampak pada konseli sebagai siswa yang memiliki minat belajar rendah, yaitu: 1) Nilai akademik rendah ditunjukkan dengan hasil laporan belajar siswa (*raport*). Konseli tidak pernah belajar saat di rumah dengan tidak membaca buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengulangi pelajaran yang telah di berikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. perilaku tersebut menunjukkan kemauan belajar konseli terbilang rendah. 2) Membolos sekolah ditunjukkan laporan absensi siswa. Konseli sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A). Laporan absensi konseli menunjukkan bahwa konseli tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A) dalam satu bulan konseli membolos sekolah 12-20 kali. Alasan konseli bolos sekolah adalah malas bangun pagi-pagi karena malamnya mengikuti latihan pencak silat sampai larut malam yang menyebabkan waktu tidur konseli terganggu sehingga bangun kesiangan, membolos bersama temannya, ibu konseli jarang memperhatikan konseli. 3) Kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung. Konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran, konseli menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi

[illegible]

Faktor yang mempengaruhi perilaku konseli terbagi menjadi dua macam, yakni faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*external*). Faktor dari dalam (*internal*) konseli ialah cita-cita, motivasi, kebugaran tubuh konseli. Cita-cita yang diinginkan konseli, belum dipahami sepenuhnya oleh konseli, sehingga konseli belum bisa memunculkan / menjadikannya motivasi dalam diri konseli. Waktu tidur yang tidak cukup, akan mempengaruhi kebugaran tubuh konseli. Akibatnya konseli tidak belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, malas berangkat sekolah, kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung.

teman.

Tabel 3.5

Perilaku Konseli Sebelum Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Aspek Problem	Sebelum proses konseling
Kemauan belajar	Konseli tidak pernah belajar saat di rumah dengan tidak membaca buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengulangi pelajaran yang telah di berikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. perilaku tersebut menunjukkan kemauan belajar konseli terbilang rendah. Menyebabkan konseli mendapat nilai akademik yang rendah yang ditunjukkan dalam laporan hasil belajar.
Masuk atau tidak masuk (membolos) sekolah	Laporan absensi konseli menunjukkan bahwa konseli tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A) dalam satu bulan konseli membolos sekolah 12-20 kali. Konseli bolos sekolah karena malas bangun pagi-pagi karena malamnya mengikuti latihan pencak silat sampai larut malam yang menyebabkan waktu tidur konseli terganggu sehingga bangun kesingan, membolos bersama temannya, ibu konseli jarang memperhatikan konseli.
Konsentrasi saat jam pelajaran berlangsung	1. Konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran 2. Konseli berbicara atau bergurau dengan temannya 3. Konseli menggambar dan menulis sesuatu yang tidak terkait dengan pelajaran 4. Konseli mengantuk terkadang sampai tertidur saat jam pelajaran.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

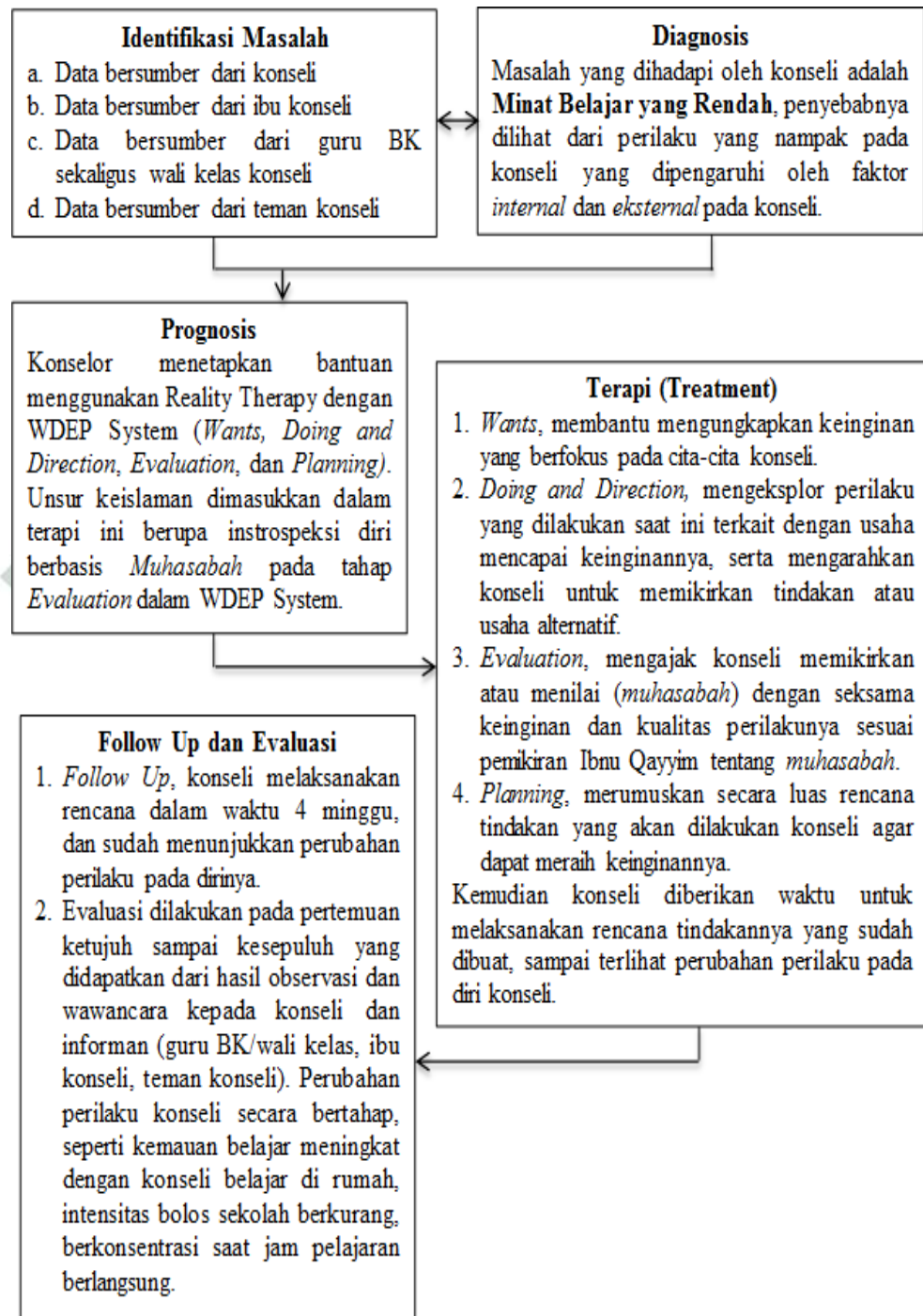
1. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan *Reality Therapy* untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang Siswa di SMP Islam Tikung Lamongan

Bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi seorang siswa yang memiliki minat belajar rendah adalah bimbingan dan konseling Islam menggunakan *Reality Therapy*. Proses bimbingan dan konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* diharapkan dapat menyadarkan tanggung jawab konseli sebagai seorang siswa. Ketika konseli sadar akan tanggung jawabnya maka dia akan merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku ini menunjukkan tumbuhnya minat belajar pada konseli.

Peneliti dan konseli terlebih dahulu menentukan kontrak waktu pertemuan, karena menyesuaikan status konseli yang masih bersekolah pada hari senin-sabtu. Maka waktu yang tepat dalam melakukan pertemuan antara peneliti dan konseli yaitu pada setiap hari minggu dan hari libur nasional. Konselor akan menerapkan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam. Adapun skema langkah-langkah tersebut, sebagai berikut:

Skema 3.1

Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam



1) Data yang bersumber dari konseli

Hari / tanggal : 07 Maret 2019

[illegible]

pernah menanyakan aktivitas konseli saat di sekolah, hal ini membuat konseli merasa tidak dipedulikan oleh ibunya. Sehingga masuk sekolah, belajar atau tidak belajar, bukan sesuatu yang harus dilakukan konseli. Memang ibunya sudah menasehatinya waktu itu seusai guru BK datang ke rumah, dan terkadang sesekali menegur konseli saat membolos sekolah. Konseli tidak merasa jera, dan tetap mengulangnya lagi. Meskipun selalu membolos sekolah, konseli memiliki cita-cita menjadi seorang Insinyur, namun belum mengetahui bagaimana caranya meraih cita-citanya tersebut.

Konseli mendapat nilai akademik yang rendah karena konseli tidak pernah belajar saat di rumah dengan tidak membaca buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengulangi pelajaran yang telah di berikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. Konseli mengungkapkan bahwa ada beberapa temannya yang tidak mengerjakan tugas sekolah, mengakibatkan konseli merasa tenang karena konseli tidak sendirian. Ketika ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester, konseli tidak pernah mempersiapkan diri untuk belajar sebelum melaksanakan ujian. Akhirnya konseli mengerjakan ujian secara asal-asalan, sehingga nilai konseli rendah. Jika nilai konseli kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka konseli harus mengulangi ujian (remidi) agar nilai konseli dapat memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Konseli juga menuturkan

2) Data yang bersumber dari ibu konseli

Hari / tanggal : 07 Maret 2019

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 07 Maret 2019.

3) Data yang bersumber dari guru BK/wali kelas konseli

Hari / tanggal : 23 Oktober 2018,

03 Maret 2019, 31 Maret 2019

[illegible]

Setelah itu guru BK melakukan pengamatan pada konseli selama 1 bulan, tetapi konseli masih tetap sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A). Akhirnya guru BK melakukan *home visit* ke rumah konseli menemui orang tua konseli. Guru BK berharap dengan dilakukannya kunjungan rumah (*home visit*) dapat mengurangi perilaku membolos konseli. *Home visit* bertujuan untuk menjelaskan pada orang tua konseli tentang masalah konseli yang sering membolos sekolah dan menghimbau orang tua konseli lebih memperhatikan dan menasehati konseli. Setelah dilakukan *home visit* oleh guru BK, konseli masih sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A).¹⁴⁷ Laporan absensi konseli menunjukkan dihitung sejak tahun 2018 pada bulan September sebanyak 12 hari, bulan Oktober sebanyak 12 hari, bulan November sebanyak 13 hari. Sedangkan pada tahun 2019 bulan Januari sebanyak 16 hari, bulan Februari sebanyak 14 hari, bulan Maret sebanyak 20 hari. Data tersebut menunjukkan bahwa konseli tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A) mencapai 12-20 kali dalam satu bulan.¹⁴⁸

148 Hasil observasi dengan guru BK/wali kelas pada tanggal 23 Oktober 2018, 03 Maret 2019 dan 31 Maret 2019.

Guru BK sebagai wali kelas konseli menerima laporan dari guru yang mengajar di kelas, bahwa konseli kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung. Konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran, konseli berbicara atau bergurau dengan temannya, menggambar dan menulis sesuatu yang tidak terkait dengan pelajaran, dan mengantuk terkadang sampai tertidur saat jam pelajaran. Guru BK menuturkan konseli merupakan anak yang tertutup, lebih banyak diam, dan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, dan pasif di dalam kelas saat KBM. Konseli pernah

¹⁵¹ Hasil observasi dengan guru BK/wali kelas pada tanggal 23 Oktober 2018, dan 31 Maret 2019.

menuturkan memiliki cita-cita sebagai seorang Insinyur, namun belum bisa menunjang perubahan perilakunya.¹⁵²

4) Data yang bersumber dari teman konseli

Nama teman konseli : AS (inisial nama)

Hari / tanggal : 03 Maret 2019

Teman konseli mengatakan bahwa konseli berkali-kali membolos sekolah sampai dipanggil oleh guru BK, namun konseli tetap saja membolos sekolah. Beberapa kali konseli dengan temannya membolos bersama, namun teman konseli pergi bermain *playstation* sedangkan konseli di rumah saja. Pada kegiatan belajar mengajar berlangsung konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran, dan beberapa kali ditegur oleh guru yang mengajar. Ketika jam pelajaran berlangsung konseli dan temannya berbicara atau bergurau bersama, terkadang konseli yang mengajak duluan dan terkadang temannya yang mengajak duluan. Selain berbicara dan bergurau dengan temannya, konseli menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi pelajaran.

Konseli jarang berkomunikasi dengan teman-teman yang tidak dekat, konseli merupakan anak yang tertutup dan lebih banyak diam. Ketika berkomunikasi dengan teman dekatnya konseli masih tertutup, namun cukup aktif dalam berbicara. Konseli tidak mengumpulkan tugas sekolah, teman konseli juga terkadang seperti itu. Ketika

¹⁵² Hasil wawancara dengan guru BK/wali kelas pada tanggal 23 Oktober 2018.

3) Kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung

Faktor yang mempengaruhi perilaku konseli di atas terbagi menjadi dua macam, yakni faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*external*).

Faktor dari dalam (*internal*) konseli ialah **cita-cita, motivasi konseli, dan kebugaran konseli**. Cita-cita yang diinginkan konseli, belum dipahami sepenuhnya oleh konseli, sehingga konseli belum bisa memunculkan / menjadikannya motivasi dalam diri konseli. Akibatnya konseli tidak belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, malas berangkat sekolah, kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung. Konseli kekurangan waktu tidur di malam hari, kemudian bangun kesiangan yang menyebabkan berkurangnya kebugaran konseli. Karena konseli mengikuti latihan pencak silat sampai larut malam, meskipun silat hanya dilakukan di hari Minggu Rabu dan Jumat, jika dilakukan terus menerus akan mengganggu jam

2) Faktor dari luar (*external*)

c. Prognosis

[illegible]

Reality Therapy dalam penelitian ini menggunakan *WDEP System* yang dapat diterapkan dalam urutan apapun yang lebih membantu. *WDEP System* merupakan akronim dari: *Wants* (keinginan), *Doing and Direction* (melakukan dan mengarahkan), *Evaluation* (penilaian), dan *Planning* (perencanaan).¹⁵⁴ Dalam sudut agama Islam, *Evaluation* (penilaian) dalam *WDEP System* disebut *Muhasabah*. *Muhasabah* adalah kegiatan merenungkan, memahami, menilai diri sendiri segala perbuatan yang dilakukan, dan siapa kita dihadapan Allah SWT.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Linda Seligman dan Lourie W. Reichenberg, *Theories of Counseling and Psychotherapy System, Strategies, and Skills*, hal. 344.

[illegible]

Pada WDEP *System*, konselor menggunakan beberapa tahapan, yakni:

- [illegible]

Kemudian konseli diberikan waktu untuk melaksanakan rencana tindakannya yang sudah dibuat, sampai terlihat perubahan perilaku pada diri konseli. Perubahan perilaku yang nampak setelah melaksanakan rencana tindakan akan dibahas pada langkah *Follow Up*, dan Evaluasi. Berikut adalah rencana pelaksanaan *treatment* untuk menumbuhkan minat belajar konseli:

Rencana Pelaksanaan *Treatment*

[illegible]

yang melatarbelakangi keinginannya yang nantinya akan dijadikan sebagai motivasi konseli untuk meraih cita-citanya. Kedua, *Doing and Direction* (melakukan dan mengarahkan), konseli diminta untuk mengeksplorasi perilaku yang dilakukan selama berkaitan dengan usaha mencapai cita-cita konseli. Konseli fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. Kemudian konselor memberitahukan pada konseli kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika perilaku tersebut dilakukan terus-menerus, serta memberikan arahan terhadap perilaku yang dilakukan konseli kedepannya. Setelah konseli memahami arahan yang diberikan oleh konselor, selanjutnya konselor meminta konseli menuliskan pilihan atau alternatif perilaku yang akan dilakukan ke depannya.

Ketiga, *Evaluation* (penilaian), konselor mengajak konseli memikirkan atau menilai (*muhasabah*) dengan seksama kualitas perilaku konseli, dan keinginan konseli. Sebab tanpa penilaian pada diri sendiri, maka perubahan akan sulit terjadi. Karena konseli masih remaja maka konselor menuntun konseli untuk *muhasabah* dalam bentuk introspeksi diri dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut sesuai dengan pemikiran Ibnu Qayyim Rahimahullah mengenai *muhasabah*, yakni *muhasabah* sebelum melakukan perbuatan dan setelah melakukan perbuatan. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan cita-cita konseli, dan kualitas perilaku konseli selama ini dan tindakan alternatif yang dipilih konseli guna meraih cita-citanya. Keempat, *Plan* (*perencanaan*),

merumuskan secara luas rencana tindakan yang akan dilakukan agar konseli sedikit demi sedikit meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dan merubah perilakunya ke arah yang lebih baik sehingga memberikan jalan untuk meraih cita-citanya. Konselor meminta konseli merancang tindakan pasti yang akan dilakukannya dengan melihat kembali tulisannya mengenai tindakan lain yang dipilih untuk meraih cita-citanya pada tahap *doing and direction*. Konselor meminta konseli memotivasi dirinya yang sudah ditentukan pada tahap *wants*, kemudian membantu konseli membuat jadwal belajar, dan membuat *alarm* bangun pagi di *handphone* konseli, dan menasehati serta memberikan saran mengenai rencana tindakan konseli kedepannya.

Kemudian konseli diberikan waktu untuk melaksanakan rencana tindakannya yang sudah dibuat, sampai terlihat perubahan perilaku pada diri konseli. Perubahan perilaku yang nampak setelah melaksanakan rencana tindakan akan dibahas pada langkah *Follow Up*, dan Evaluasi. Terapi dilakukan setelah konseli merasa benar-benar nyaman dan terbuka dengan konselor dan atas dasar izin keluarga. Proses terapi tetap mempertimbangkan waktu serta kondisi konseli. Setelah konselor melakukan observasi pada konseli dengan membangun hubungan yang kondusif pada tahap Identifikasi Masalah di pertemuan pertama (03 Maret 2019), dan melakukan wawancara pada pertemuan kedua (07 Maret 2019). Kemudian *treatment* dilaksanakan pada pertemuan ketiga

1) Tahap *Want* (keinginan) pada 10 Maret 2019

Konselor mencari dan memperlihatkan informasi tentang Insinyur dengan cara menelusuri website Google. Kemudian konselor memperlihatkan dan membacakan informasi mengenai Insinyur, yakni Insinyur terbagi dalam beberapa bidang dan konseli tertarik dengan bidang mesin, agar bisa mendesain mesin transportasi. Konselor juga menasehati konseli mengenai cita-citanya, dan menjelaskan jika ingin menjadi Insinyur di bidang mesin, maka yang dibutuhkan konseli adalah setelah lulus SMP melanjutkan sekolah ke MA/SMA/SMK

agar konseli bisa melanjutkan kuliah di salah satu Universitas jurusan teknik mesin. Setelah lulus menjadi Sarjana Teknik (S.T), konseli harus menempuh kuliah profesi keinsinyuran atau diklat keinsinyuran. Kemudian mendapatkan gelar Insinyur (Ir) melalui asosiasi teknik yang diajukan ke PII (Persatuan Insinyur Indonesia), dan konseli akan bisa menjadi seorang Insinyur seperti yang diinginkannya.

Konselor menjelaskan pada konseli agar tidak perlu khawatir untuk melanjutkan pendidikan walaupun memiliki keterbatasan biaya. Karena akan ada banyak beasiswa untuk yang tidak mampu atau berprestasi. Konselor mengatakan pada konseli untuk tidak menganggap gampang cita-citanya menjadi seorang Insinyur. Konselor menjelaskan resiko dan keuntungan menjadi Insinyur, agar konseli bisa memantapkan hati di bidang ini.

Setelah konseli memahami dan yakin akan cita-citanya ingin menjadi Insinyur. Konselor mengingatkan konseli tentang pernyataan konseli di awal pembicaraan bahwa “Konseli berharap dengan tergapainya cita-cita konseli dapat membahagiakan ibunya dan meringankan beban ibunya sebagai tulang punggung keluarga”. Hal tersebut merupakan hasrat terbesar konseli untuk mencapai cita-citanya, yakni membahagiakan dan meringankan beban ibunya. Namun konseli masih kecewa terhadap perilaku ibunya yang jarang memperhatikan konseli. Konselor mulai mengingatkan konseli bahwa yang dilakukan ibunya bukan berarti tidak peduli lagi pada konseli.

permasalahan masa lalu. Konseli mengungkapkan bahwa dirinya sering membolos sekolah, kemauan belajar rendah, kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran berlangsung. Berikut adalah perilaku yang selama ini dilakukan konseli:

Konseli malas jika harus berangkat sekolah pagi-pagi, karena malamnya setelah mengikuti latihan pencak silat konseli tidak langsung pulang ke rumah, namun mengobrol dengan teman-temannya sampai lupa waktu. Akibatnya konseli tidak memiliki cukup waktu untuk tidur dan kelelahan sehingga bangun kesiangan. Konseli bersama teman-temannya terkadang berinisiatif untuk membolos bersama meski dengan tujuan yang berbeda.

Konseli tidak pernah belajar saat di rumah dengan tidak membaca buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengulangi pelajaran yang telah diberikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. perilaku tersebut menunjukkan kemauan belajar konseli terbilang rendah.

Konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran. Konseli lebih senang berbicara atau bergurau dengan temannya. Terkadang konseli menggambar atau menulis sesuatu

Konselor memberitahukan pada konseli kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta arahan terhadap perilaku yang dilakukan konseli di atas, sebagai berikut:

Konselor menjelaskan konsekuensi yang terjadi jika konseli bolos sekolah, yakni bisa saja tidak naik kelas karena akan mempengaruhi hasil belajar konseli. Jika hal tersebut terjadi, akan memperlambat konseli meraih cita-cita yang diinginkan. Sedangkan menjadi Insinyur konseli harus menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

[illegible]

Konselor menyarankan saat mengikuti latihan pencak silat, jika memang tidak ada kepentingan lagi sebaiknya konseli bergegas pulang. Karena selepas latihan pastinya konseli akan merasa lelah dan butuh istirahat yang cukup. Jika tidak mengalami gangguan pola tidur maka konseli tidak perlu membolos sekolah bersama teman-teman.

Konselor menjelaskan nilai yang tinggi memang bukan patokan seseorang mencapai kesuksesan, namun kewajiban belajar tetap harus dilaksanakan. Karena segala usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak akan mengkhianati hasil yang diperoleh. Jika konseli tidak belajar maka dampaknya akan semakin buruk, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

[illegible]

Setelah konseli memahami arahan yang diberikan oleh konselor, selanjutnya konselor meminta konseli menuliskan pilihan atau alternatif perilaku yang akan dilakukan ke depannya, sebagai berikut:

- ### 3) Melakukan tahap *Evaluation* (penilaian) pada 24 Maret 2019

[illegible]

a) *Muhasabah* sebelum melakukan perbuatan

- ¹⁵⁷ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, hal. 125.

(4) Apakah konseli berkomitmen untuk merubah perilakunya sesuai dengan tindakan atau usaha lain yang sudah dipilih konseli?

b) *Muhasabah* setelah melakukan perbuatan

(1) Apakah pendapat konseli mengenai perilaku yang dilakukannya selama ini, terutama mengikuti kegiatan latihan pencak silat sampai larut malam?

(2) Apakah perilaku konseli selama ini memberikan keuntungan atau merugikan bagi konseli dan orang lain?

(3) Apakah perilaku konseli selama ini dapat mendukung terwujudnya cita-cita konseli sebagai seorang Insinyur?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu konseli menghadapi kenyataan dan sadar akan identitasnya, serta mampu menilai baik dan buruk apa yang akan dilakukan sehingga mampu bertanggung jawab untuk memenuhi keinginannya tanpa merugikan dirinya dan orang lain. Maka hasil dari proses *muhasabah* dalam bentuk introspeksi diri dengan memberikan beberapa pertanyaan di atas, antara lain:

a) *Muhasabah* sebelum melakukan perbuatan

(1) Konseli memahami bahwa cita-citanya memiliki manfaat terhadap dirinya dan orang lain, yakni konseli yang menyukai bidang mesin akan bisa mendesain sendiri mesinnya, serta

(3) Konseli menyadari perilakunya saat ini menjauhkan dari tercapainya cita-cita konseli. Karena bertentangan jauh dengan usaha yang semestinya dilakukan konseli untuk meraih cita-citanya.

Setelah melakukan tahap *Evaluation*, dan konseli memkomitmen untuk berubah. Selanjutnya konseli diminta merumuskan secara luas rencana tindakan yang akan dilakukan konseli. Pada tahap *doing and direction* konseli sudah menuliskan yang harus dilakukan. Maka pada tahap ini akan melihat tulisan konseli dan merancang tindakan yang pasti. Berikut perencanaan tindakan yang telah dibuat konseli bersama konselor.

a) Memotivasi diri setiap akan tidur, bangun tidur setiap akan mulai belajar, dan setiap pelajaran akan di mulai, dengan mengucapkan *“Aku ingin menjadi Insinyur, agar bisa membahagiakan dan meringankan beban ibuku”*.

c) Setelah mengikuti latihan pencak silat jika tidak ada kepentingan konseli langsung pulang ke rumah.

[illegible]

Konselor meminta konseli untuk mengambil *handphonenya* untuk membuat *alarm* bangun pagi setiap jam 04.30 pagi. Setelah bangun konseli sholat shubuh dan olahraga sebentar agar tubuh konseli lebih bugar. Konselor mengingatkan konseli, jika latihan pencak silat sudah selesai dan tidak ada kepentingan lagi, sebaiknya segera pulang ke rumah. Karena latihan pencak silat yang di mulai sehabis isya' kurang lebih pukul 19:00, biasanya berakhir pukul 11 malam. Namun jika konseli tidak langsung pulang maka biasanya bisa pulang sampai kurang lebih pukul 2-3 pagi, yang menyebabkan terganggunya waktu tidur malam (pola waktu tidur) konseli.

sehabis isya' kurang lebih pukul 19:00, biasanya berakhir malam. Namun jika konseli tidak langsung pulang maka bisa pulang sampai kurang lebih pukul 2-3 pagi, yang mengganggu waktu tidur malam (pola waktu tidur) konseli.

Mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran mendapatkan keuntungan mendapatkan ilmu juga sebagai menghormati guru yang sudah mengajar kita dengan ikhlas.

	silat konseli tidak langsung pulang ke rumah, namun mengobrol dengan teman-temannya sampai lupa waktu. Akibatnya konseli tidak memiliki cukup waktu untuk tidur dan kelelahan sehingga bangun kesiangan. Konseli bersama teman-temannya terkadang berinisiatif untuk membolos bersama meski dengan tujuan yang berbeda. 2. Kemauan belajar rendah Konseli tidak pernah belajar saat di rumah dengan tidak membaca buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengulangi pelajaran yang telah di berikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. perilaku tersebut menunjukkan kemauan belajar konseli terbilang rendah. 3. Kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran Konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran. Konseli lebih senang berbicara atau bergurau dengan temannya. Terkadang konseli menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi pelajaran di buku tulisnya. Mengantuk terkadang sampai tertidur saat jam pelajaran. Direction: Konselor memberitahukan pada konseli kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta arahan terhadap perilaku yang dilakukan konseli. Mengarahkan konseli untuk menentukan tindakan atau usaha lain yang harus dilakukan untuk meraih keinginannya. 1. Semangat bangun pagi-pagi. 2. Setelah mengikuti latihan pencak silat jika tidak ada kepentingan langsung pulang ke rumah. 3. Tidak terpengaruh teman untuk membolos sekolah 4. Belajar di rumah 5. Mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran 6. Tidak berbicara atau bergurau dengan teman 7. Tidak menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi pelajaran di buku tulisnya
Evaluation	Membantu konseli menghadapi kenyataan dan sadar akan identitasnya, serta mampu menilai baik dan buruk apa yang akan dilakukan sehingga mampu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya dan orang lain. 1. Konseli menyadari perilakunya saat ini menjauhkan dari tercapainya cita-cita konseli. Karena bertentangan jauh dengan usaha yang semestinya dilakukan konseli

	4. Konseli mulai yakin dengan tindakan yang dipilih untuk memberikan jalan bagi konseli meraih cita-citanya, dan dapat dijadikan sebagai tindakan jangka panjang jika konseli mengulangi tindakan sekarang di jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. 5. Konseli berkomitmen melaksanakan tindakan dipilihnya, supaya bisa merubah perilakunya ke yang lebih baik.
Plan	1. Memotivasi diri setiap akan tidur, bangun tidur siap akan mulai belajar, setiap pelajaran akan di m... Mengucapkan “<i>Aku ingin menjadi Insinyur, agar membahagiakan dan meringankan beban ibuku</i>”. 2. Memasang alarm bangun pagi di handphone kons... 3. Setelah mengikuti latihan pencak silat jika tidak kepentingan konseli langsung pulang ke rumah. 4. Membuat jadwal belajar 5. Mendengarkan guru saat memberikan m...

	4. Konseli mulai yakin dengan tindakan yang dipilih untuk memberikan jalan bagi konseli meraih cita-citanya, dan dapat dijadikan sebagai tindakan jangka panjang jika konseli mengulangi tindakan sekarang di jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. 5. Konseli berkomitmen melaksanakan tindakan dipilihnya, supaya bisa merubah perilakunya ke yang lebih baik.
Plan	1. Memotivasi diri setiap akan tidur, bangun tidur akan mulai belajar, setiap pelajaran akan di m - Mengucapkan “<i>Aku ingin menjadi Insinyur, agar membahagiakan dan meringankan beban ibuku</i>”. 2. Memasang <i>alarm</i> bangun pagi di <i>handphone</i> kons 3. Setelah mengikuti latihan pencak silat jika tidak kepentingan konseli langsung pulang ke rumah. 4. Membuat jadwal belajar 5. Mendengarakan guru saat memberikan m

4) Evaluasi pada 28 April 2019

[illegible]

Tabel 3.9
Realisasi Rencana Konseli

No	Planning	Belum	Kadang	Sudah
1.	Memotivasi diri setiap akan tidur dan bangun tidur agar tidak malas. Mengucapkan “ <i>Aku ingin menjadi Insinyur, agar bisa membahagiakan dan meringankan beban ibuku</i> ”. Agar bisa bangun pagi, dan tidak terppengaruh ajakan teman.			✓
	Bangun ketika alarm di handphone berbunyi		✓	
	Seusai latihan pencak silat konseli akan langsung bergegas pulang jika tidak ada kepentingan		✓	
2.	Melaksanakan jadwal belajar yang sudah dibuat		✓	
3.	Memotivasi diri setiap akan mulai belajar. Mengucapkan “ <i>Aku ingin menjadi Insinyur, agar bisa membahagiakan dan meringankan beban ibuku</i> ”.			✓
4.	Memotivasi diri setiap pelajaran akan di mulai. Mengucapkan “ <i>Aku ingin menjadi Insinyur, agar bisa membahagiakan dan meringankan beban ibuku</i> ”.			✓
5.	Mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran			✓
6.	Tidak menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi pelajaran di buku tulisnya			✓

Berdasarkan penjelasan evaluasi dan tabel diatas, telah jelas bahwa konseli mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan terapi yang diberikan oleh konselor dengan menggunakan *Reality Threapy*. Perilaku

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan tahapan demi tahapan melalui Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa di SMP Islam Tikung Lamongan, maka hasil dari pelaksanaan terapi (*treatment*) dapat diketahui dengan adanya perubahan perilaku pada diri konseli meskipun perubahan terjadi secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan konselor kepada konseli dan informan (ibu konseli, guru BK/wali kelas konseli, dan teman konseli), pada tahap *follow up* dan evaluasi. Sesudah mendapatkan terapi (*treatment*), cukup membawa perubahan perilaku pada diri konseli.

[illegible]

Tabel 4.1

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi Masalah Identifikasi masalah merupakan langkah untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah identifikasi masalah konselor dapat menggali informasi mengenai permasalahan konseli, melalui wawancara, observasi, dokumen terhadap konseli, dan informan yang dinilai memiliki kedekatan dan memahami masalah yang berhubungan dengan konseli.	Konselor menggali data dengan melakukan wawancara, observasi kepada konseli dan informan (ibu konseli, guru BK, wali kelas, serta teman konseli). Wawancara, dan observasi di dukung dengan dokumentasi laporan absensi siswa, laporan hasil belajar siswa, laporan BK. - Konseli sering membolos sekolah - Nilai akademik rendah karena tidak belajar (kemauan belajar rendah) - Tidak berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung.
2.	Diagnosis Langkah kedua adalah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.	Setelah melakukan identifikasi masalah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan diagnosis. Berdasarkan pertemuan dan hasil wawancara dengan konseli ibu konseli, guru BK sekaligus guru wali kelas konseli, dan teman konseli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi oleh konseli adalah Minat Belajar yang Rendah, penyebabnya dilihat dari perilaku yang nampak pada konseli adalah konseli tidak pernah belajar saat di rumah dengan tidak membaca buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengulangi pelajaran yang telah di berikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. perilaku tersebut menunjukkan kemauan belajar konseli terbilang rendah. Konseli sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (A). Alasan konseli bolos sekolah

		adalah malas bangun pagi-pagi, karena malamnya mengikuti latihan pencak silat sampai larut malam akhirnya bangun kesiangan, membolos bersama temannya, ibu konseli jarang memperhatikan konseli. Konseli tidak mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran, konseli menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi pelajaran, mengantuk terkadang sampai tertidur, dan terkadang mengajak temannya untuk berbicara atau bergurau. Faktor yang mempengaruhi perilaku konseli di atas adalah faktor dari dalam (<i>internal</i>) konseli, meliputi cita-cita, motivasi konseli, dan kebugaran konseli. Sedangkan Faktor dari luar (<i>external</i>) ialah keluarga (ibu konseli) dan teman konseli.
3.	Prognosis Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan hasil langkah diagnosis.	Konselor menetapkan jenis terapi yang akan digunakan berdasarkan hasil langkah diagnosis, yaitu konseli mengalami minat belajar yang rendah yang ditunjukkan dengan perilaku yang nampak atau dilakukan konseli dijelaskan pada langkah diagnosis. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa konseli tidak bertanggung jawab sebagai seorang siswa. Dalam hal ini konselor memutuskan untuk membantu konseli dengan menerapkan <i>Reality Therapy</i> dengan <i>WDEP System</i> (<i>wants, doing and direction, evaluation</i> (<i>muhasabah</i>), dan <i>planning</i>) yang dapat diterapkan dalam urutan apapun yang lebih membantu menggunakan beberapa tahapan, yakni: 1. <i>Wants</i> (keinginan), mengungkap keinginan konseli yang difokuskan pada cita-cita, yang nantinya akan dijadikan sebagai motivasi konseli untuk merubah perilakunya. 2. <i>Doing and Direction</i> (melakukan dan mengarahkan), konseli diminta untuk mengeksplorasi perilaku selama ini tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu yang dilakukan berkaitan dengan usaha mencapai cita-cita konseli. Kemudian mengarahkan konseli untuk memikirkan

		tindakan atau usaha lain yang bisa dilakukan konseli agar mempermudah konseli dalam meraih cita-citanya. 3. <i>Evaluation</i> (penilaian), konselor mengajak konseli memikirkan atau menilai (<i>muhasabah</i>) dengan seksama kualitas perilaku konseli, keinginan konseli dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan pemikiran Ibnu Qayyim Rahimahullah mengenai <i>Muhasabah</i>. 4. <i>Plan</i> (<i>perencanaan</i>), merumuskan secara luas rencana tindakan yang akan dilakukan guna memberikan jalan untuk meraih cita-citanya. Kemudian konseli diberikan waktu untuk melaksanakan rencana tindakannya yang sudah dibuat, sampai terlihat perubahan perilaku pada diri konseli.
4.	Treatment Langkah keempat yakni terapi (<i>treatment</i>), langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis. <i>Treatment</i> adalah bagian penting dalam proses konseling, untuk menentukan sejauh mana keberhasilan konselor membantu menyelesaikan masalah konseli.	Berikut ini adalah proses pelaksanaan terapi yang diberikan konselor kepada konseli: 1. Tahap <i>Want</i> (keinginan) Konseli mengungkapkan memiliki cita-cita sebagai Insinyur. Kemudian, konselor mencari dan memperlihatkan informasi tentang Insinyur. Konselor juga menasehati konseli mengenai cita-citanya, dan menjelaskan apa yang harus dilakukan konseli. Setelah konseli memahami dan yakin akan cita-citanya ingin menjadi Insinyur, selanjutnya membantu menemukan hasrat terbesar yang melatarbelakangi keinginannya yang nantinya akan dijadikan sebagai motivasi konseli untuk meraih cita-citanya 2. Tahap <i>Doing and Direction</i> (melakukan dan mengarahkan) Konselor meminta konseli mengeksplor perilaku atau usaha yang dilakukan untuk mencapai cita-cita konseli pada saat ini. Konseli fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. Konseli mengungkapkan segala perilaku yang dilakukannya saat ini. Kemudian konselor memberitahukan pada konseli kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta arahan terhadap perilaku

		yang pasti. Berikut adalah perencanaan tindakan yang telah dibuat konseli bersama konselor: - Memotivasi diri setiap akan tidur, bangun tidur setiap akan mulai belajar, setiap pelajaran akan di mulai. Mengucapkan “<i>Aku ingin menjadi Insinyur, agar bisa membahagiakan dan meringankan beban ibuku</i>”. - Memasang alarm bangun pagi di handphone konseli - Setelah mengikuti latihan pencak silat jika tidak ada kepentingan konseli langsung pulang ke rumah. - Membuat jadwal belajar - Mendengarkan guru saat memberikan materi pelajaran - Tidak menggambar atau menulis sesuatu yang tidak terkait dengan materi pelajaran di buku tulisnya
	Follow up, dan Evaluasi	Maka pada langkah <i>Follow Up</i> (tindak lanjut), konseli diberikan waktu untuk melaksanakan rencana tindakannya yang sudah dibuat, sampai terlihat perubahan perilaku pada diri konseli. Perubahan perilaku konseli akan dilihat pada langkah Evaluasi, pada penelitian ini dalam waktu 4 minggu, konseli sudah menunjukkan perubahan perilaku pada dirinya. Evaluasi dilakukan pada pertemuan ketujuh sampai kesepuluh. Evaluasi didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada konseli dan informan (guru BK/wali kelas, ibu konseli, teman konseli). Perubahan perilaku pada diri konseli, yakni: (1) Konseli secara bertahap mengurangi perilaku bolos sekolah, pada bulan April dalam waktu 4 minggu konseli membolos sekolah 11 kali. Konseli setelah mengikuti latihan pencak silat, bergegas pulang ke rumah, sehingga bisa tidur dan istirahat yang cukup, dan bisa bangun pagi-pagi. Tidak berinisiatif untuk membolos bersama teman-temannya. Mengerti keadaan ibunya yang tidak bisa selalu memperhatikannya. (2) Kemauan belajar konseli meningkat, sekarang mulai belajar

Keberhasilan *Reality Therapy* terletak pada pelaksanaan rencana yang dipilih dan dilaksanakan oleh konseli dan hasil dari perubahan perilaku setelah melalui tahapan *Reality Therapy*. Konselor melihat keberhasilan pelaksanaan *Reality Therapy* setelah dilaksanakan proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat siswa dengan wawancara, observasi, dokumentasi terhadap konseli dan informan (ibu konseli, guru BK, wali kelas, serta teman konseli). Berikut ini adalah perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah proses bimbingan dan konseling Islam:

Perubahan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Aspek Problem	Sebelum proses konseling	Sesudah proses konseling
Kemauan belajar	Konseli tidak pernah belajar saat di rumah dengan tidak membaca buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengulangi pelajaran yang telah di berikan guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran besok hari. perilaku tersebut menunjukkan kemauan belajar konseli terbilang rendah. Menyebabkan konseli	Kemauan belajar konseli meningkat yang sebelumnya tidak pernah belajar, sekarang mulai belajar dengan mengerjakan tugas sekolah, mengulangi pelajaran yang telah didapat di sekolah, membaca buku pelajaran, mempersiapkan pelajaran untuk besok hari. Meskipun belum bisa ditunjukkan dengan meningkatnya nilai akademik konseli.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa konseli mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan terapi yang diberikan oleh konselor dengan menggunakan *Reality Therapy* untuk menumbuhkan minat belajar siswa di SMP Islam Tikung Lamongan. Maka dari analisis yang berupa tabel di atas, akan menunjukkan tingkat keberhasilan dan kegagalan proses

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah pengetahuan, wawasan dalam mendalami permasalahan yang berkaitan minat belajar dan berusaha mengembangkan solusi lain untuk mengatasinya.
2. Bagi konselor diharapkan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman dalam menangani setiap kasus. Mengembangkan keterampilan bimbingan dan konseling Islam, agar lebih professional dalam menangani setiap kasus kedepannya. Sesudah melakukan proses bimbingan dan konseling Islam,

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 1988. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Alfiah, Indah dan Fatimah Haniman. TT. “Reality Therapy”. PPDS, Ilmu kedokteran jiwa FK Universitas Airlangga.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aswadi. 2009. *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Austad, Carol Shaw. 2009. *Counseling and Psychotherapy Today Theory, Practice, and Research*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Departemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Hilal.
- Dokumen bentuk foto banner sekolah.
- Dokumen bentuk softfile “Profil SMP ISLAM TIKUNG 2017-05-15 19_08_19”.
- Dokumen “Lembar Buku Induk Siswa SMP”.
- Dokumen “Laporan Penilaian Hasil Belajar”.
- Dokumen softfile “Profil 2018”.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fauziyah, Nurul Rizqa. 2013. “Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP

Muthoharoh, Dinatul. 2015. "Hubungan Antara Muhasabah dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan Tahun

2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015”.
Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Nurhasanah, Siti dan A. Sobandi. Agustus, 2016. “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (*Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes*)”, Jurnal Penelitian, 1.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Rahardjo, Mudjia. 2017. “Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya”. Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.

Ricardo, Rini Intansari Meilani. Juli 2017. "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa". Jurnal Penelitian, 1.

Rifatus, Jamilah. 2015. "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa MI Se-Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek". Thesis, IAIN Trenggalek.

Seligman, Linda dan Lourie W. Reichenberg. 2010. *Theories of Counseling and Psychotherapy System, Strategies, and Skills*. New Jersey: PEARSON.

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Peneitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sugiono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Wijayanti, Sri Hanasari dan dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penyajian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Winkel, W. S. dan MM. Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yahya, Abu Zakariya bin Syaraf al-Nawawi. 2008. *Syarh al-Nawawi ala Shahih al-Muslim*. Jilid ke 15-16, Hadits No. 2408. Riyadh: Maktabah Dar al Salam.